

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2005-2014
(PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL*)**

**Triasesiarta Nur
Muhammad Alfons**

Institut Bisnis Nusantara
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Jakarta 13340
(021) 8564932

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dampak dari variabel-variabel makroekonomi terhadap inflasi untuk periode tahun 2005 – 2014. Variabel yang digunakan adalah IHK, sebagai proksi inflasi, nilai kurs Rupiah/USD, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan harga minyak. Dengan menggunakan pendekatan Error Correction model. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang kurs mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan; Dalam jangka pendek jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan. Dalam jangka pendek jumlah PDB berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Key words : Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, PDB, oil price, ECM (Error Correction Model)

PENDAHULUAN

Tujuan utama perekonomian suatu negara adalah kesejahteraan rakyat. Pemerintah pada umumnya dapat dikatakan berhasil mensejahterakan rakyatnya jika mampu menanggulangi masalah dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Setiap perekonomian negara manapun pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan dan diharapkan selalu rendah dan tetap stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga menjadikan daya beli masyarakat yang nantinya melemah dan akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional.

Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dimusuhi suatu negara. Jika berada pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri, Sipayung dan Enistin (2013). Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan menurun dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membuka lahan pekerjaan yang pada akhirnya akan membuat perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif. Namun Inflasi pada dasarnya perlu dihindari dikarenakan bisa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Inflasi cenderung akan menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi ialah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Inflasi menurunkan daya beli, terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan tetap atau

rendah. Inflasi juga dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang. Inflasi juga dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antara yang kaya dan yang miskin. Kreditur atau pihak yang meminjamkan uang juga akan terkena imbas inflasi karena nilai uang pengembaliannya lebih rendah jika dibandingkan pada saat meminjamannya.

Di lihat dari sudut pandang ilmu ekonomi ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun pada dasarnya faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat dikategorikan menjadi 2 hal yaitu: inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebabkan karena perubahan likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat. Jadi, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh adanya suatu kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi oleh penawaran agregat yang ada dalam perekonomian itu.

Salah satu penyebab inflasi dari segi sisi permintaan umumnya adalah uang beredar. Uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penawaran uang yang berlebihan daripada yang dibutuhkan masyarakat akan menyebabkan inflasi. Inflasi merupakan masalah jangka pendek yang dapat dipecahkan dengan kebijakan-kebijakan jangka pendek pula, misalnya melalui pengendalian suku bunga atau jumlah uang beredar.

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi juga dan selanjutnya akan menimbulkan pengeluaran yang melampaui kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi naik pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) Sadono Sukirno, (2014).

Ketidakstabilan nilai tukar (kurs) akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Ketika mata uang suatu negara meningkat barang yang di hasilkan oleh negara tersebut di luar negeri akan menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan naiknya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku yang di gunakan untuk keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi.

Kenaikan harga minyak dunia akan mempengaruhi harga-harga dalam negeri. Sehingga apabila terjadi fluktuasi harga minyak dunia maka akan mempengaruhi biaya produksi yang pada akhirnya akan menyebabkan *cost push inflation* maka dari itu Pemerintah mengambil kebijakan pemberian subsidi untuk masyarakat seperti subsidi bahan bakar minyak, pupuk, listrik, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menekan harga produksi barang yang meningkat karena naiknya harga minyak.

Pola data pada penelitian dengan menggunakan variabel-variabel makro ekonomi adalah bersifat *time series*. Variabel-variabel pada data *time series* cenderung bersifat tidak stasioner. Penggunaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) akan menyebabkan terjadinya *spurious regression* (regresi palsu). Koefisien hasil regresi OLS (*ordinary least square*) hanya dapat diinterpretasi/berlaku untuk menjelaskan hubungan jangka panjang. Sedangkan untuk model jangka pendek, dibutuhkan *error* persamaan jangka panjang untuk mengoreksi model jangka pendek, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak bias. Dengan memperhatikan adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek pada variabel-variabel terkait, dapat dibentuk model yang tepat dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sudah sejak sangat lama di mana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi perekonomian. Sehingga tujuan penelitian ini adalah : menganalisis pengaruh Kurs terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang; pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang; menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dan pengaruh harga minyak (*oil*) terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah, yaitu mencapai di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai antara 4-10 persen. Inflasi yang sangat serius bisa mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun. Sadono Sukirno, (2014).

Pengukuran Inflasi

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2008), ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur laju inflasi selama satu periode tertentu yaitu : Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*) dan Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, penghitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga

disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode penghitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah.

Dalam penelitian ini digunakan Indeks Harga Konsumen untuk mengukur laju inflasi.

Kurs

Menurut Gregory Mankiw (2009), "kurs (*exchange rate*) antara dua negara merupakan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Mankiw membedakan kurs menjadi dua, yakni kurs nominal dan kurs riil. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang suatu negara. Sedangkan Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil juga disebut sebagai *terms of rate* untuk melihat hubungan diantara kurs riil dan kurs nominal. Penelitian ini menggunakan kurs nominal.

Jumlah Uang Beredar

Penawaran uang dan perubahan-perubahannya sangat penting digunakan untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian. Menurut Sadono Sukirno Konsep penawaran uang atau uang beredar mempunyai arti yang agak kompleks, dan oleh karenanya konsep itu perlu dibedakan kepada beberapa bentuk, yaitu M1, M2 ataupun M3. Jenis uang yang diliputi oleh setiap konsep ini ditentukan oleh sampai di mana mendalamnya definisi dari konsep penawaran uang atau uang beredar tersebut. Penawaran uang M1, yang dinamakan juga sebagai definisi uang beredar dalam pengertian yang sempit, hanya meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral atau uang bank yaitu deposito yang disimpan dalam bank – bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek. Penawaran uang M2, yang dinamakan juga sebagai definisi uang beredar yang lebih luas meliputi M1 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka di bank – bank umum. Tabungan dan deposito berjangka tersebut dinamakan juga sebagai uang kuasai. Penawaran uang M3 mempunyai pengertian yang lebih luas lagi, yaitu meliputi M2 dan ditambah lagi dengan deposito dan tabungan berjangka dalam lembaga – lembaga keuangan yang lain di luar dari bank – bank umum.

Konsep penawaran uang M2 merupakan pengertian uang yang lebih luas, yaitu yang meliputi M1 dan ditambah dengan simpanan berjangka dan tabungan di bank-bank umum. Perbedaan di antara M2 dan M1 dinamakan uang kuasi. Dengan demikian uang kuasi dapat didefinisikan sebagai simpanan berjangka (*time deposits*) dan tabungan (*savings*) di bank-bank umum. Penelitian ini menggunakan M1.

PDB (Produk Domestik Bruto)

Pengertian PDB (Produk Domestik Bruto) menurut Sadono Sukirno (2004) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut

dan penduduk/perusahaan negara lain. Penghitungan GDP dengan cara pengeluaran membedakan perbelanjaan-perbelanjaan yang dilakukan dalam perekonomian kepada 5 komponen yaitu: (i) pengeluaran konsumsi yang meliputi perbelanjaan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, (ii) pengeluaran investasi dan dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto, (iii) perubahan dalam stok, (iv) ekspor barang dan jasa dan (v) impor barang dan jasa.

Minyak Dunia (OIL)

Gregory Mankiw (2009) mengemukakan bahwa beberapa fluktuasi ekonomi terbesar dalam perekonomian AS sejak tahun 1970 berasal dari ladang-ladang minyak timur tengah. Minyak mentah adalah bahan utama dari berbagai kegiatan produksi barang dan jasa, dan jumlah minyak yang didatangkan dari Arab Saudi, Kuwait dan negara-negara timur tengah lainnya sangat besar. Ketika beberapa peristiwa (khususnya yang bersifat politik) mengurangi aliran penawaran minyak mentah dari kawasan tersebut, terjadilah kenaikan harga minyak di seluruh dunia. Perusahaan-perusahaan AS yang memproduksi bensin, ban, dan berbagai produk lainnya mengalami kenaikan biaya produksi yang besar. Akibatnya, terjadilah pergeseran kurva penawaran agregat ke kiri, yang kemudian memicu stagfalasi. Negara – negara dengan cadangan minyak yang besar berkelompok dalam OPEC.

OPEC adalah sebuah kartel – suatu kelompok penjual yang berupaya menghilangkan persaingan dan mengurangi jumlah produksi untuk meningkatkan harga. Harga minyak kemudian meningkat pesat. Dari tahun 1973 hingga 1975, harga minyak jadi dua kali lipat. Negara – negara pengimpor minyak di seluruh dunia pun mengalami inflasi dan resesi dalam waktu yang bersamaan. Di AS, tingkat inflasi sebagaimana diukur oleh indeks harga konsumen melebihi 10 persen untuk pertama kalinya dalam beberapa dasawarsa. Pengangguran naik dari 4,9 persen pada tahun 1973 menjadi 8,5 persen pada tahun 1975.

Suku bunga

Suku bunga merupakan sebuah pembayaran di masa yang akan datang atas perpindahan uang di masa lampau. Akibatnya suku bunga selalu melibatkan perbandingan jumlah uang pada waktu yang berbeda, (Gregory Mankiw, 2014). Suku bunga terbagi menjadi suku bunga Riil dan suku bunga nominal. Suku Bunga Riil adalah suku bunga yang dikoreksi terhadap dampak-dampak inflasi. Sedangkan suku bunga nominal adalah suku bunga yang biasanya dilaporkan tanpa koreksi terhadap dampak-dampak inflasi. Suku bunga riil merupakan selisih suku bunga nominal dan tingkat inflasi. Suku bunga nominal menunjukkan seberapa cepat jumlah uang anda di Bank bertambah dalam suatu periode.

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Uang beredar adalah hal yang berbeda dengan jumlah uang yang beredar. Uang beredar merupakan fisik dari uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sedangkan jumlah uang beredar merupakan nominal dari seberapa banyak uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar semakin bertambah banyak jumlahnya setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan uang semakin bertambah setiap tahunnya dan ini dapat disebabkan berbagai hal termasuk tingkat konsumsi masyarakat yang semakin bertambah setiap saat. Bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga masyarakat cenderung akan menambah konsumsinya melalui belanja. Hal ini akan menyebabkan naiknya harga dikarenakan bertambahnya permintaan dari masyarakat, dan lama kelamaan hal inilah yang akan memicu terjadinya inflasi. Hal ini selaras dengan Sadono Sukirno

(2014) yang mengatakan “uang yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kenaikan harga-harga yang menyeluruh, yang lebih dikenal dengan istilah inflasi.

Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi di tahun 1998 adalah karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 100 persen. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula hanya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

Pengaruh PDB Terhadap Inflasi

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Dalam Sadono Sukirno kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) Sadono Sukirno, hal. 334 [].

Pengaruh Harga Minyak Dunia (OIL) Terhadap Inflasi

Khusus dari segi penawaran pergerakan harga minyak dunia sangat berpotensi mendorong inflasi mengingat Indonesia adalah negara pengekspor minyak mentah namun demikian di sisi lain Indonesia adalah pengimpor minyak jadi. Sehingga apabila terjadi fluktuasi terhadap harga minyak dunia akan mempengaruhi biaya produksi yang pada akhirnya akan menyebabkan *Cost Push Inflation*.

Penelitian Terdahulu

Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014), melakukan penelitian yang membahas tentang “Analisis Pengaruh Suku bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2005.3 – 2013.3”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan menggunakan *error correction model Engle-Granger (ECM-EG)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/US Dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Gyebi dan Boafo (2013) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi inflasi di Ghana untuk periode tahun 1990 – 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa output real dan uang beredar adalah faktor-faktor terkuat yang dapat menjelaskan laju inflasi di Ghana.

Maggi dan Saraswati (2013) menganalisis efek dari berbagai faktor, yakni jumlah uang beredar, suku bunga PUAB, harga minyak dunia, dan faktor perubahan musim (*dummy*) terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode waktu 2001.1 – 2011.12. Dengan pendekatan Error Correction Model studi tersebut menunjukkan hasil estimasi persamaan kointegrasi bahwa pada jangka panjang, variabel jumlah uang beredar, suku bunga PUAB, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek hanya suku bunga PUAM yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Putri Tirta Enistin Sipayung dan Made Kembar Sri Budhi (2013) "penelitian ini membahas tentang "PENGARUH PDB, NILAI TUKAR DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1993-2012". Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 1993-2012 dengan nilai F sebesar 8,911 dan sig 0,001 dan nilai *Adjusted R square* = 0,555 yang mengandung arti 55,5 persen fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Adekunle Ajasin (2005) melakukan penelitian mengenai determinan dari inflasi di Nigeria untuk periode tahun 1981 – 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penjelas, yakni defisit pajak, uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Nigeria selama periode penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa penyebab laju inflasi di Nigeria bersifat multi dimensi dan dinamis.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sbb. :

Ha1 : Variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Ha2 : Variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Ha3 : Variabel OIL berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Ha4 : Variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sementara. Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data sekunder yang didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), dan International Financial Statistic (IFS) yang diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF) dalam berbagai terbitan. Di samping itu menurut waktu data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data bulanan dan harian *time series* dari Inflasi, kurs, jumlah uang beredar (M1), PDB, dan OIL periode Januari 2005-Desember 2014.

Variabel penelitian

Data yang diteliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, kurs, PDB, dan OIL periode Januari 2005- Desember 2014; dan variabel dependen yakni inflasi yang alat ukurnya IHK di Indonesia periode Januari 2005-Desember 2014.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah program Eviews. Berikut analisis yang digunakan:

1. Uji Akar-akar Unit

Uji akar unit atau ADF (Augmented Dickey-Fuller) digunakan untuk mendeteksi apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap *lag* variabel tersebut, *lagged difference terms*, konstanta, dan variabel *trend*. Uji ini merupakan pengujian yang sangat populer, dan dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Berikut merupakan model *unit root*:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + ut$$

Jika $\rho = 1$, maka model menjadi *random walk* tanpa trend dan varian Y_t tidak stasioner. Dengan demikian Y_t dapat disebut mempunyai "*unit root*" dan data tidak stasioner.

Bila persamaan di atas dikurangi pada Y_{t-1} sisi kanan dan kiri maka persamaannya menjadi:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + ut$$

$$\Delta Y_t = (\rho - 1) Y_{t-1} + ut$$

Atau dapat ditulis dengan :

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + ut$$

Dari persamaan tersebut dapat dibuat hipotesis:

$$H_0: \delta = 0$$

$$H_1: \delta \neq 0$$

Jika hipotesis nol tidak ditolak dan $\delta = 0$, maka $\rho = 1$. Artinya Y_t memiliki *unit root*, dimana data time series Y_t tidak stasioner.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan jika pada uji akar-akar unit, ada satu, sebagian atau semua data dari variabel-variabel yang diamati tidak stasioner. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensiasi berapa data yang diamati akan stasioner. Proses pembedaan stasioner (*Difference Stationary Process/DSP*).

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji derajat integrasi, yang dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Kadangkala dijumpai dua variabel random yang masing-masing merupakan *random walk* (tidak stasioner), tetapi kombinasi linier antara dua variabel tersebut merupakan *time series* yang stasioner.

4. Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Estimasi model inflasi menggunakan model ECM bertujuan untuk mencari keseimbangan jangka pendek atau mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan valid, dapat dilihat dari nilai *Error Correction Term* (ECT) apakah signifikan atau tidak, apabila signifikan, maka spesifikasi model inflasi di Indonesia dapat dibenarkan dengan menggunakan ECM. Konsep *Error Correction* berkaitan dengan kointegrasi, karena kointegrasi menggambarkan hubungan keseimbangan. Berkointegrasinya antar variabel dalam suatu hubungan

keseimbangan jangka panjang tidak menjamin keseimbangan dalam jangka pendek. Mungkin saja dalam jangka pendek masih terjadi ketidakseimbangan. Kesalahan ketidakseimbangan (*disequilibrium error*) dalam jangka panjang e_t dapat digunakan untuk mengikat perilaku jangka pendek dengan mekanisme *Error Correction* yang diperkenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger (Damodar, 2003).

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil uji akar-akar unit

Uji akar-akar unit ini digunakan untuk melihat apakah variabel IHK, kurs, jumlah uang beredar, dan PDB sudah stasioner atau tidak stasioner, berikut output uji akar-akar unit:

TABEL 1
HASIL OUTPUT UNIT ROOT IHK, KURS, M1, OIL, PDB

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)			
Series: IHK, KURS, M1, OIL, PDB			
Date: 01/15/15 Time: 14:32			
Sample: 2005M01 2014M12			
Exogenous variables: Individual effects			
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel			
Total (balanced) observations: 595			
Cross-sections included: 5			
Method		Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square		9.45693	0.4894
PP - Choi Z-stat		1.06116	0.8557
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.			
Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED			
Series	Prob.	Bandwidth	Obs
IHK	0.1262	3.0	119
KURS	0.6646	4.0	119
M1	0.9974	42.0	119
OIL	0.1131	4.0	119
PDB	0.9341	7.0	119

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil di atas pada tabel 1 terlihat bahwa nilai probabilitas IHK, KURS, M1, OIL, dan PDB di atas ($>$) 0,05 ini artinya variabel IHK, KURS, M1, OIL, dan PDB tidak ada yang stasioner. Maka dilakukan tahap berikutnya uji derajat integrasi untuk menstasionerkan variabel-variabel yang tidak stasioner.

Hasil uji derajat integrasi

Bila sudah dipastikan ada beberapa data dari variabel-variabel yang diamati tidak stasioner ulangi langkah uji stasioneritasnya namun dengan data *first difference*. Bila masih diperoleh juga variabel-variabel yang tidak stasioner pada tahap *first difference* maka harus di *difference* kembali ke tahap *second difference* dan seterusnya sampai semua variabel stasioner. Berikut hasil output uji derajat integrasi *first difference*:

TABEL 2
HASIL OUTPUT UJI DERAJAT INTEGRASI

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)			
Series: IHK, KURS, M1, OIL, PDB			
Date: 01/15/15 Time: 14:41			
Sample: 2005M01 2014M12			
Exogenous variables: Individual effects			
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel			
Total (balanced) observations: 590			
Cross-sections included: 5			
Method		Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square		329.863	0.0000
PP - Choi Z-stat		-16.9990	0.0000
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.			
Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)			
Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(IHK)	0.0000	1.0	118
D(KURS)	0.0000	3.0	118
D(M1)	0.0000	30.0	118
D(OIL)	0.0000	0.0	118
D(PDB)	0.0000	5.0	118

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa probabilitas IHK, KURS, M1, OIL, dan PDB di bawah ($<$) 0,05 ini artinya variabel IHK, KURS, M1, OIL, dan PDB sudah stasioner sehingga dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

Hasil uji kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kointegrasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan yang tetap dalam jangka panjang antar variabel dalam model. Secara ekonomi, variabel yang terkointegrasi adalah kondisi di mana terdapat hubungan jangka panjang antara variabel tersebut. Berikut hasil output uji kointegrasi.

TABEL 3
HASIL OUTPUT UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: RES has a unit root
Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.568506	0.0003
Test critical values:	1% level	-3.486064
	5% level	-2.885863
	10% level	-2.579818
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0003 lebih kecil (<) dari 0,005 ini artinya bahwa variabel Inflasi, Kurs, jumlah uang beredar (M1), OIL, dan PDB saling berko-integrasi.

Dari ketiga pengujian di atas, disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar, oil, PDB, IHK, dan kurs sudah stasioner dan saling berko-integrasi maka dapat dilanjutkan ke model analisis ECM.

Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Dalam jangka panjang masalah-masalah perekonomian dapat mempengaruhi inflasi. Pada tabel 4 memperlihatkan hasil apakah dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar, *oil*, PDB, dan kurs mempengaruhi inflasi.

TABEL 4
HASIL OUTPUT JANGKA PANJANG

Dependent Variable: IHK				
Method: Least Squares				
Date: 01/15/15 Time: 14:44				
Sample: 2005M01 2014M12				
Included observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	169.4115	14.47190	11.70624	0.0000
KURS	-0.004375	0.001384	-3.161448	0.0020
M1	0.000211	3.20E-05	6.599398	0.0000
OIL	0.174209	0.075502	2.307351	0.0228
PDB	-0.000250	3.36E-05	-7.443725	0.0000
R-squared	0.419881	Mean dependent var		130.1603
Adjusted R-squared	0.399703	S.D. dependent var		14.15959
S.E. of regression	10.97068	Akaike info criterion		7.669104
Sum squared resid	13840.93	Schwarz criterion		7.785249
Log likelihood	-455.1462	Hannan-Quinn criter.		7.716271
F-statistic	20.80881	Durbin-Watson stat		0.557330
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dalam jangka pendek masalah-masalah perekonomian dapat mempengaruhi inflasi. Pada Tabel 5 memperlihatkan apakah dalam jangka pendek variabel jumlah uang beredar, *oil*, PDB, dan kurs mempengaruhi inflasi.

TABEL 5

HASIL OUTPUT JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(IHK)				
Method: Least Squares				
Date: 01/15/15 Time: 14:51				
Sample (adjusted): 2005M02 2014M12				
Included observations: 119 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.160734	0.646923	-0.248459	0.8042
D(KURS)	-0.000836	0.001800	-0.464293	0.6433
D(M1)	2.90E-05	3.06E-05	0.947893	0.3452
D(OIL)	0.008619	0.099423	0.086690	0.9311
D(PDB)	3.67E-06	5.21E-05	0.070485	0.9439
RES(-1)	-0.165819	0.056782	-2.920279	0.0042
R-squared	0.085193	Mean dependent var		0.003950
Adjusted R-squared	0.044715	S.D. dependent var		6.128256
S.E. of regression	5.989677	Akaike info criterion		6.467057
Sum squared resid	4054.015	Schwarz criterion		6.607181
Log likelihood	-378.7899	Hannan-Quinn criter.		6.523957
F-statistic	2.104662	Durbin-Watson stat		1.936384
Prob(F-statistic)	0.069931			

Sumber: Data yang diolah

Pembahasan**Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi**

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan persentase kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini terjadi karena belum terasanya perubahan nilai kurs secara menyeluruh karena ada kemungkinan orang mempunyai cadangan / *stock* dalam bentuk materi (uang) maupun non materi (*stock* barang). Sedangkan dalam jangka panjang kurs mempunyai pengaruh yang negatif dan berpengaruh signifikan. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi. Ini terjadi karena secara otomatis produsen akan menaikkan harga jual produknya dan akan meningkatkan inflasi.

Pengaruh jumlah uang beredar (M1) Terhadap Inflasi

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar berpengaruh negatif tidak signifikan. ini terjadi karena dalam jangka pendek naik turunnya jumlah uang beredar dalam perekonomian secara cepat di tanggap dan sikapi oleh masyarakat, sehingga tidak terjadi inflasi. Sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan. Ini terjadi karena pada saat pemerintah meningkatkan anggaran belanja negara dan atau Bank Indonesia (BI) pada tahun 2005-2014 melakukan kegiatan proaktif dalam peredaran uang, ini dapat berdampak pula pada perubahan struktur harga barang dan jasa (naik) yang akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum klasik dalam jangka panjang, diperkirakan jumlah

uang beredar akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka panjang.

Pengaruh PDB Terhadap Inflasi

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah PDB berpengaruh positif tidak signifikan. Ini terjadi karena PDB adalah nilai barang dan jasa di produksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Bila semakin banyaknya uang yang beredar secara merata kegiatan atau aktivitas ekonomi dari setiap individu dan perusahaan akan meningkat pula. Namun dalam jangka pendek perubahan pendapatan individu atau perusahaan belum terlihat dampaknya. Sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh negatif dan signifikan. Ini terjadi karena pemerintah mampu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2005-2014 melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola secara optimal. Pemerintah sudah jeli melihat potensi sektor-sektor ekonomi yang dapat dimanfaatkan di tiap-tiap provinsi di Indonesia, agar tiap-tiap provinsi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto secara maksimal.

Pengaruh *oil* (harga minyak) Terhadap Inflasi

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *oil* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ini terjadi karena dalam jangka pendek kenaikan harga minyak dunia tidak langsung direspons oleh kenaikan harga jual BBM di Indonesia pada tahun 2005-2014, karena kenaikan tersebut ditutupi oleh subsidi pemerintah sehingga tidak mempengaruhi inflasi. Namun dalam jangka panjang *oil* berpengaruh positif dan signifikan. Ini terjadi karena kenaikan harga minyak dunia akan langsung direspons oleh kenaikan harga BBM di Indonesia. Karena dalam jangka panjang pemberian subsidi BBM akan membebani Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Maka kenaikan harga jual BBM pada akhirnya akan mempunyai dampak terhadap kenaikan inflasi di Indonesia pada tahun 2005-2014.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Perubahan kurs Rupiah/US Dollar dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Meskipun demikian dalam jangka panjang ternyata, kurs signifikan berpengaruh secara negatif terhadap tingkat inflasi..

2. Pengaruh jumlah uang beredar (M1) Terhadap Inflasi

Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi.

3. Pengaruh PDB Terhadap Inflasi

Dalam jangka pendek PDB tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi. Namun dalam jangka panjang PDB berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi, dan secara statistik signifikan.

4. Pengaruh harga minyak Terhadap Inflasi

Seperti ketiga variabel independen sebelumnya, dalam jangka pendek variasi harga minyak tidak mempengaruhi tingkat inflasi. Pengaruhnya baru terlihat pada

jangka panjang, di mana harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

REFERENSI

Ajasin, Adekunle., 2005. Determinant of Inflation in Nigeria : An Empirical Analysis., *International Journal of Humanities and Social Science* Vol 1. No. 18.

Elibrary-data.imf.org/International Financial Statistics (IFS) – IMF.

Gyebi, Francis dan Godfried K. Bofo., 2013. Macroeconomic Determinants of Inflation in Ghana from 1990 – 2009., *International Journal of Business and Social Research (IBSR)*., Vol 3, No. 6 June.

Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw-Hill Higher Education.

Langi, Manuela ., Theodores Masinambow dan Hanly Siwu., 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*., Vol. 14 no. 2 – Mei 2014.

Maggi, Rio dan Birgitta Dian Saraswati., 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia : Model *Demand Pull Inflation*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2 Agustus 2013.

Mankiw, N. Gregory., 2009. *Principles of Macroeconomics*. Cengage Learning.

Rahardja Prathama dan Mandala Manurung., 2008. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

Sukirno, Sadono., 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*., Rajawali Press, Jakarta.

Sipayung dan Enistin., 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1993 – 2012. *E Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas* Vol. 2 No. 7, Juli 2013 (pp.314-349).

www.bi.go.id/id/statistik/perbankan Indonesia - Bank Sentral Republik Indonesia